

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Menurut Mudyahardjo dalam Kadir *dkk* (2012) pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fenomena yang senantiasa terjadi dalam dunia pendidikan kita di era global sekarang ini ialah tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan dengan segala prosesnya. Problematika ini terjadi karena dunia pendidikan terkadang sulit mengembangkan dirinya atas dasar proses pembelajaran (Janawi 2013).

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang perlu dikembangkan. Selama ini pembelajaran kimia yang diterima oleh siswa hanyalah sebatas tingkat hapalan dari materi pelajaran dan tidak dibarengi dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang dapat diterapkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran inovatif berbasis kontekstual banyak diperlukan dalam pengajaran kimia sebagai penyelarasan teori dengan kehidupan nyata siswa. Maka dari itu perlunya inovasi bahan ajar terintegrasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan.

Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreatifitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Namun berbeda halnya jika kita mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kemalasan dan mendobrak kebiasaan buruk itu dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri, yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Dan ini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk bisa memajukan kualitas pendidikan kita (Silaban, *dkk*, 2015).

Bahan ajar ialah media instruksional yang berperan penting dalam pembelajaran. Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus karena bahan ajar yang telah dirancang sudah sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku (Gultom, 2015). Bahan ajar yang baik harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, seni dan realitas kehidupan di dalam masyarakat yang semakin mengglobal Siregar, dkk (2013).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran kontekstual dimana guru bukan lagi segalanya atau dalam arti guru bukan lagi seseorang yang paling tahu namun guru layak untuk mendengarkan pengetahuan dari siswa-siswanya. Siswa dapat mencapai prestasi dengan lebih baik dengan guru sebagai pendampingnya bukan sebagai penentu kemajuan siswa (Adi, 2013).

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen utama yaitu : (1) Konstruktivisme (*konstruktivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) (5) Permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian yang Sebenarnya (*Autentic Assesment*) (Yanirawati,2012).

Di antara ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual terdapat refleksi (*reflection*) yang dapat di sematkan di dalam bahan ajar agar bahan ajar terinovasi dapat lebih menarik. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang dipelajari sebelumnya kemudian direnungkan apakah yang telah dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Salah satunya dengan memberikan tugas berupa teka-teki silang (TTS), TTS merupakan suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. sehingga siswa dapat melatih ingatannya kembali dalam mengisi kotak-kotak tersebut (Yanirawati, 2012).

Standar buku pelajaran merupakan dasar menentukan kualitas bahan ajar menurut PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5) menyatakan bahwa: kelayakan isi ,

bahasa, penyajian, dan kegrafikan bahan ajar dinilai oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan.

Penelitian sebelumnya yang terkait inovasi pembelajaran melalui bahan ajar oleh Situmorang (2013) memaparkan bahwa siswa sangat tertarik menggunakan bahan ajar hasil inovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Stephanie, *dkk* (2011) memperoleh hasil analisis yang baik yaitu, 82,26% oleh validator ahli materi, menurut validator ahli media 84,44%, serta uji coba buku kontekstual kepada guru dan siswa baik kelompok kecil maupun kelompok besar masing – masing sebesar 78,67%, 77,71 %, 74,5% dan 77,72 %, hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat sebagai media pengajaran materi Larutan Penyangga layak digunakan. Adapun penelitian lainnya yang terkait dengan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh Sinaga dan Manihar (2015) memperoleh hasil bahwa implementasi bahan ajar di dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kontekstual dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Dimana hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Bahan ajar sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada pengajaran Kimia Umum II.

Hidrolisis garam adalah salah satu materi kimia yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa yang kurang memahami karena sedikit sumber belajar, dan hidrolisis garam juga merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :” **Inovasi Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam di SMA.**

## 1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah inovasi dan pengembangan pembelajaran berbasis Kontekstual pada pengajaran Hidrolisis Garam agar memenuhi standar untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
2. Bahan ajar yang akan disusun divalidasi oleh responden yang meliputi 2 orang dosen kimia UNIMED dan 1 guru pelajaran kimia.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA MAN 3 Medan.
4. Hasil belajar siswa yang diukur dari aspek kognitif yang didapat berdasarkan nilai pretest dan posttest.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar inovatif berbasis kontekstual pada materi hidrolisis garam yang telah dikembangkan memenuhi standar kelayakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar inovatif berbasis kontekstual pada materi hidrolisis garam yang telah dikembangkan memenuhi standar kelayakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, peneliti banyak mendapat pengetahuan serta wawasan dalam menganalisis buku serta mampu mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual.
2. Bagi guru, memberi informasi pada guru agar menyampaikan materi ajar dengan bahan ajar yang sesuai untuk siswa dan menyampaikannya dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Bagi siswa, menambah wawasan dan pengetahuan baru, meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dalam pelajaran kimia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, memberi informasi dalam penelitian selanjutnya dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran kimia.
5. Bagi sekolah, untuk memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran termasuk bahan ajar sebagai sumber belajar disekolah.

### 1.7 Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Inovasi terhadap bahan ajar dengan menerapkan pendekatan, inovasi pembelajaran adalah suatu strategi dalam merencanakan dan perbaikan kegiatan pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang baru, mendisain bahan instruksional dan sebagai pengarah terhadap kegiatan

pembelajaran di dalam atau di luar kelas menyesuaikan terhadap kurikulum (Purba dan situmorang, 2015)

2. Bahan ajar dalam penelitian adalah modul berbasis kontekstual yang berisikan materi hidrolisis garam yang divalidasi oleh validator dengan angket berdsarkan kriteria BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. (Rohati, 2013).
3. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah penigkatan nilai atau skor yang diperoleh siswa pada awal (pretest) dan nilai akhir (posttest) penelitian, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana,2009).